

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa pada suatu negara. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. dalam konteks ini, guru dituntut untuk membentuk suatu perencanaan kegiatan pembelajaran sistematis yang berpedoman pada kurikulum yang saat itu digunakan. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemajuan dalam penerapan berbagai metode pembelajaran yang efektif.

Sagala (2003:169) mengemukakan, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Pembelajaran yang efektif salah satunya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran, saat guru menyusun rencana pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemahiran guru untuk memilih metode pembelajaran yang serasi dengan kebutuhan menurut Riwayatna (2003:51) ditentukan oleh pengalamannya, keluasan pemahaman guru tentang bahan pelajaran, tersedianya media, pemahaman guru tentang karakteristik siswa, dan karakteristik belajar.

Demikian pula menurut Surakhmad (1979:76) bahwa penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tujuan, anak didik, situasi, fasilitas, dan pribadi guru.

Dalam dunia pendidikan, diketahui berbagai macam metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang paling populer atau lebih

umum digunakan yaitu metode ceramah. Ceramah menurut Gilstrap dan Martin (1975: 64) berasal dari bahasa latin yaitu *Lecturu, Legu (Legree, lectus)* yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku.

Kenyataannya metode pembelajaran ceramah masih perlu diperkuat dengan metode pembelajaran lainnya, agar kemampuan kompetisi siswa meningkat sejalan dengan kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang dialami oleh guru dan siswa SMP Lab School UPI kelas VIII bahwa pembelajaran IPS yang saat ini berlangsung hanya menggunakan metode seperti ceramah saja. Dari wawancara bersama siswa yang peneliti lakukan, teridentifikasi bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah saja. Oleh karenanya, metode pembelajaran ceramah juga perlu diperkuat oleh metode pembelajaran lainnya atau dengan memanfaatkan teknologi media pendidikan yang tersedia saja.

Dalam kesempatan ini, peneliti memberikan saran untuk melakukan sebuah uji coba penggunaan metode pembelajaran lain yaitu literasi media dengan tujuan membantu siswa untuk mampu meningkatkan pemahamannya bersumber dari informasi yang diperoleh dari luar seperti media massa.

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya di era globalisasi seperti sekarang, kebutuhan manusia terhadap informasi kini dapat diperoleh melalui berbagai media, cetak dan elektronik. Media dengan berbagai karakter yang dimilikinya, selain memberikan informasi juga sebagai penghubung dengan jangkauan yang lebih luas, bahkan menembus batas-batas wilayah, sehingga setiap orang kini menjadi bagian dari masyarakat dunia.

Media massa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Aktivitas menonton televisi tidak hanya memberi pengalaman tentang sebuah cara menonton, akan tetapi juga memberi referensi atas peristiwa yang tidak

kita alami sendiri atau yang disebut sebagai pengalaman kedua, ketiga dan seterusnya. Keberadaan televisi sebagai sumber informasi maupun sebagai sarana hiburan mampu menawarkan realitas kehidupan yang seringkali bias dari realitas sosial.

Penyerapan informasi melalui media massa menunjukkan berbagai pengalaman yang luar biasa. Sebuah survei mengatakan bahwa 60% anak-anak seringkali meniru perilaku yang mereka lihat di televisi. Tayangan televisi mempunyai kekuatan untuk membentuk apa yang disebut budaya televisi bagi pemirsanya (Griffin, 2003: 380).

Selain itu informasi dari media massa dapat saja menjadi sesuatu yang negatif bila tidak ada keahlian untuk menyaring informasi yang menerpanya. Salah satu kasus di Indonesia saja, beberapa waktu yang lalu terjadi pengeroyokan terhadap satu siswi sekolah dasar oleh teman-teman siswanya. Pengeroyokan ini juga direkam temannya dengan menggunakan telepon selular dan diunduh ke situs *youtube*. Kasus ini tentu saja terjadi akibat pengaruh media yang mereka lihat (Riskawati, 2014).

Media merupakan sumber pengetahuan. Lebih banyak informasi dari media yang kita dapat, akan lebih luas lagi pengetahuan yang kita punya. Sejatinya, informasi dari media merupakan bahan mentah dari pengetahuan. Untuk menjadi pengetahuan yang baik dan berguna, informasi tersebut perlu diolah atau diseleksi, diuji dan dianalisa.

Kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, penerapan metode literasi media belum umum diterapkan. Sedangkan, di berbagai negara maju, media literasi telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Inggris dapat dianggap sebagai pionir dalam hal ini. Usaha mereka untuk menanggulangi dampak negatif media, membuahkan sebuah cabang pengetahuan yang kini disebut literasi media. Bahkan lebih jauh dari itu, perkembangan literasi media di Inggris, tidak sebatas kampanye, yang hasilnya “bagaikan air di daun keladi”. Sejak tahun 1990, parlemen negara, David Beckham telah mengukuhkan

masuknya literasi media ke dalam kurikulum resmi pendidikan. Artinya, seluruh jajaran sekolah di Inggris wajib menyelenggarakan metode pembelajaran literasi media (Tamburaka, 2013: 186). Masyarakat Inggris diajak untuk mengembangkan kemampuan dalam mengolah rentetan informasi. Badan regulasi khusus yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kurikulum ini adalah *Office of Communications (ofcom)*. Tak lama setelah pendiriannya di tahun 2004, Ofcom pun menerbitkan ketentuan mengenai draf penyelenggaraan literasi media. Langkah yang kemudian diikuti oleh negara-negara maju lainnya seperti Amerika Serikat. PBB sendiri, melalui UNESCO telah menerbitkan kurikulum *Media and Information Literacy (MIL)*. Kurikulum yang baru saja diterbitkan tersebut berupa buku berjudul *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers* (Riskawati. 2014).

Lessig (1996: 40-41) menyebutkan bahwa, Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (*melek*) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses.

Sekian banyaknya media informasi yang ada, tidak semuanya merupakan informasi yang di butuhkan. Untuk mendapatkan informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, dibutuhkan kemampuan khusus. Kemampuan inilah yang disebut ‘literasi media’ atau dengan kata lain melek media. Literasi media inilah yang mampu membantu seseorang dapat menentukan mana informasi yang benar-benar dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan serta mengetahui bagaimana sebuah media memproses pembuatan sebuah sajian (informasi, hiburan dan lainnya).

Kemampuan semacam ini sebaiknya diperoleh melalui proses pembelajaran dan bimbingan terlebih dahulu. Metode pembelajaran literasi media hendaknya diperkenalkan sejak dini agar seorang anak terbiasa dalam

mengakses media dan dapat memilih media tersebut dengan bijak terutama dalam hal akademik. Kemampuan literasi semacam ini bersifat *lifelong learning* atau dengan kata lain pembelajaran yang bersifat sepanjang hayat.

Kemampuan literasi media diharapkan nantinya dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran di sekolah. Tentu saja penerapan literasi media ini sangat membutuhkan peran guru sebagai pembimbing, karena guru yang akan memberikan pemahaman tentang literasi media.

Anak dengan usia yang lebih tinggi, guru dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam menyikapi sebuah tayangan televisi atau siaran radio. Contohnya dengan mengajak siswa berdiskusi secara kritis tentang tayangan *infotainment*, menyikapinya dengan cerdas dan bijaksana sehingga dengan demikian informasi yang masih berbentuk bahan baku pengetahuan ini tidak ditelan mentah-mentah sebagai kebenaran mutlak. Tetapi perlu diolah kembali, dianalisis, diperbandingkan dengan informasi lain, serta dikaji secara kritis. Maka pada gilirannya informasi tersebut benar-benar menjadi pengetahuan yang berguna bagi anak. Hal ini dapat menghindarkan anak didik menjadi “kormed” alias korban media.

Pemahaman siswa akan media telah tercermin dalam definisinya sebagaimana telah dikatakan oleh Potter (2005: 22), sebagai berikut:

Media Literacy is a set of perspectives that we actively expose ourselves to the media to interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspectives from knowledge structures. To build our knowledge structures, we need tools and raw material. These tools are our skills. The raw material is information from the media and the real world. Active use means that we are aware of the messages and are consciously interacting with them. Artinya: Media literasi merupakan rangkaian perspektif yang mana kita secara aktif memberdayakan diri kita terhadap media untuk menginterpretasikan makna dari pesan-pesan (media) yang kita temui. Untuk membangun perspektif Kita dari struktur pengetahuan, kita memerlukan peralatan dan materi-materi mentah. Peralatan ini adalah keterampilan kita. Sedangkan materi

mentah tersebut adalah informasi yang kita dapat dari media dan dari dunia nyata. Penggunaan secara aktif berarti kita waspada terhadap pesan-pesan (media) dan sadar berinteraksi dengannya.

Dapat diartikan bahwa definisi literasi media yang disampaikan oleh Potter sebagai satu perangkat perspektif dimana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya.

Pembelajaran literasi media dilakukan atas dasar bahwa siswa sangat menyukai siaran-siaran televisi. Siswa akan lebih tertarik untuk belajar jika menggunakan media televisi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Tim Peneliti BKMBP. 2013: 69). Dengan memanfaatkan media televisi yang dimana itu bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang nantinya juga diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah (Hidayat. 2011: 86). Dampak dari penggunaan media ini, seorang guru dituntut untuk mempersiapkan, memaksimalkan kemampuannya tanpa harus menjadi pemberi informasi (*informatory*) saja tetapi guru juga berfungsi sebagai mediator, komunikator, dan fasilitator sehingga guru mampu memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang pada akhirnya dapat memotivasi siswa dalam peningkatan prestasi di sekolah khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, observasi, dan wawancara dengan guru dan siswa SMP Lab School UPI kelas VIII bahwa pembelajaran IPS yang saat ini berlangsung hanya menggunakan metode seperti ceramah. Pada observasi ini, teridentifikasi bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah saja. Dilihat dari hasil belajar siswa pada materi sebelumnya rata-rata menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Ini ditunjukkan dari hasil ulangan siswa beberapa waktu lalu yang masih di bawah rata-rata yaitu 6,5. Di sisi lain, guru IPS di SMP Lab School UPI mengatakan bahwa mereka

kesulitan dalam mencari metode pembelajaran yang tepat dengan kondisi siswa yang rata-rata 25-30 orang perkelas.

Berpijak dari permasalahan ini peneliti berasumsi bahwa salah satu cara lain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang diharapkan nantinya juga bisa meningkatkan prestasi siswa dapat dilakukan dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari media televisi dengan metode pembelajaran literasi media yang dalam hal ini diukur melalui prestasi belajar atau hasil dari pembelajaran metode literasi media pada mata pelajaran IPS.

Dalam hal ini, peneliti bersama guru maupun pihak lain di SMP Lab School UPI sepakat untuk mengembangkan dan melakukan uji coba penerapan literasi media yaitu pembelajaran dengan menggunakan media televisi sebagai salah satu sumber pengetahuan berkaitan dengan mata pelajaran IPS dan selanjutnya sepakat untuk melakukan pengujian terhadap hasil penerapannya sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan dari pembahasan di atas, dan belum adanya penelitian secara ilmiah tentang metode pembelajaran literasi media oleh guru maupun pihak lain di SMP Lab School UPI pada mata pelajaran IPS, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN LITERASI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGOLAH INFORMASI DARI MEDIA TELEVISI DI SMP LAB SCHOOL UPI BANDUNG (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana kemampuan siswa dalam mengolah informasi pada mata pelajaran IPS antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran literasi media dengan menggunakan media televisi?

2. Rumusan Masalah Khusus

- Bagaimana kemampuan siswa dalam mengolah informasi pada mata pelajaran IPS sebelum dilakukan penerapan metode pembelajaran literasi media dengan menggunakan media televisi?
- Bagaimana kemampuan siswa dalam mengolah informasi pada mata pelajaran IPS setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran literasi media dengan menggunakan media televisi?
- Apakah terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam mengolah informasi pada mata pelajaran IPS antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran literasi media dengan menggunakan media televisi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah informasi pada mata pelajaran IPS dari media televisi setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran literasi media.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- Mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah informasi pada mata pelajaran IPS sebelum dilakukan penerapan metode pembelajaran literasi media dengan menggunakan media televisi.
- Mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah informasi pada mata pelajaran IPS sesudah dilakukan penerapan metode pembelajaran literasi media dengan menggunakan media televisi.
- Mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan siswa dalam mengolah informasi pada mata pelajaran IPS antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran literasi media dengan menggunakan media televisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN LITERASI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGOLAH INFORMASI DARI MEDIA TELEVISI DI SMP LAB SCHOOL UPI BANDUNG” ini diharapkan dapat bermanfaat;

- **Manfaat teoritis** yaitu, untuk memberikan kontribusi penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran literasi media untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari media televisi.
- **Manfaat praktis** penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi :

a. Peserta didik atau para siswa dan siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya menguasai kemampuan literasi media.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru mengenai pentingnya penerapan metode literasi media dalam proses pembelajaran.

Guru dapat mengetahui metode pembelajaran yang bervariasi khususnya metode pembelajaran literasi media untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari agar persoalan yang dibicarakan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan semula dan juga tidak terjadi salah penafsiran istilah yang digunakan perlu adanya penegasan istilah-istilah yang meliputi :

- a. Metode pembelajaran literasi media adalah suatu metode yang cara penyajian bahan pelajaran dimana guru menggunakan media televisi sebagai media pembelajaran. Siaran televisi yang ditayangkan akan berkaitan dengan materi pelajaran IPS. Disini siswa juga diminta untuk bisa mengkritisi siaran media tersebut.
- b. Kemampuan siswa diukur berupa angka yang telah diperoleh siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran literasi media melalui *pretest* dan *posttest*.